

Pemahaman Siswa Terhadap Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Daerah Jawa Tengah Kelas II SDN 1 Jetis (Uji Coba Bahan Ajar)

Ibnu Syakban

SDN 1 Jetis
isyakban45@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

This research aims to describe students' abilities in understanding regional language teaching materials in Local Content subjects in class IV of SDN 1 Jetis, Klaten City. The research method used is descriptive quantitative with percentage techniques. The research population was all class II students at SDN 1 Jetis Juwiring Klaten with a sample of 28 class IIB students. The sample was determined using a cluster random sampling technique in the population. The research instrument uses a test sheet. The data analysis technique was carried out using a learning outcomes test which was adjusted to the KKM score for Local Content subjects at SDN 1 Jetis, Klaten City, which was 67. The results showed that 82.1% of students achieved the KKM with an average score of 79.46 . Thus, it can be concluded that students' ability to understand the Klaten regional language is in the good category..

Keywords: *Student Ability, Instructional Materials, Local Content, Klaten Local Language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar bahasa daerah pada mata pelajaran Muatan Lokal di kelas IV SDN 1 Jetis Kota Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas II SDN 1 Jetis Juwiring Klaten dengan sampel siswa kelas IIB sejumlah 28 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik cluster random sampling pada populasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar yang disesuaikan dengan nilai KKM mata pelajaran Muatan Lokal di SDN 1 Jetis Kota Klaten yaitu sebesar 67. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,1% siswa mencapai KKM dengan nilai rata-rata sebesar 79,46. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami bahasa daerah Klaten berada pada kategori baik.

Kata kunci: *Kemampuan Siswa, Bahan Ajar, Muatan Lokal, Bahasa Daerah Klaten*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki beragam perbedaan dalam berbagai aspek sosial dan budayanya, yang disatukan oleh semboyan negara yang sangat dijunjung tinggi, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2014: 204) yang menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi kekayaan alam yang luar biasa, termasuk juga potensi sosial, seni budaya, kebiasaan, adat istiadat, bahasa, lingkungan dan keterampilan fungsional yang menunjukkan karakteristik tradisional daerah. Keanekaragaman tersebut merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Dalam dunia pendidikan Indonesia, telah diselenggarakan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah yang beragam, yakni kurikulum menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di daerah, sesuai lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan di sekolah diperlukan adanya kurikulum Muatan Lokal yang sesuai dengan kekayaan masing-masing daerah, baik secara sosial maupun alam.

Berdasarkan Pasal 14 ayat 3 PP No 28 Tahun 1990, Muatan Lokal berfungsi untuk mengembangkan pemahaman siswa yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional. Dengan adanya pedoman yang terdapat dalam kurikulum, maka pembelajaran Muatan Lokal akan dapat berlangsung secara terpisah di sekolah.

Sekolah sebagai tempat program pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mansur (2011: 239) yang menyatakan bahwa kehidupan manusia senantiasa berhubungan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya tempat manusia itu tinggal. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada siswa tentang kekhususan lingkungannya (Marliana, 2013: 118).

Klaten adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman sebagai potensi daerahnya, salah satunya adalah keanekaragaman bahasa daerah. Ada sembilan suku bangsa yang mendiami Klaten. Suku bangsa tersebut yaitu Melayu Klaten, Rejang, Lembak, Kaur, Pekal, Serawai, Pasemah, Muko-Muko dan Enggano (Melalatoa, 1995: xiii). Masing-masing suku tersebut memiliki bahasanya tersendiri sebagai alat komunikasi.

Melalui bahasa dapat diketahui cara pandang suatu masyarakat tentang sesuatu, dan melalui bahasa pula, dapat diketahui aturan, tradisi dan kepercayaan sebuah kelompok etnik. Bahasa menjadi media ungkap terdalam warga kebudayaan tentang suka citanya, kebenciannya, kecintaannya maupun religiusitasnya (Budiyono, 2013; 59). Akan tetapi, saat ini bahasa daerah dihadapkan oleh berbagai ancaman, seperti hilang dan memunculkan sikap diskriminasi pada bahasa daerah tertentu. Bahasa daerah yang seharusnya masih eksis dan tetap bertahan di tengah persaingan global, kini mulai meredup dan kalah bersaing dengan bahasa asing. Bahasa daerah cenderung dikesampingkan oleh masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan, yang pada akhirnya penutur bahasa daerah semakin berkurang.

Dilansir dari Klaten Ekspres (16 Juni 2015), dari 640 bahasa di Indonesia yang telah tercatat UNESCO pada tahun 2001, kini 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa sudah punah. Dari 640 bahasa yang ada tersebut, hanya 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang dari 250 juta rakyat Indonesia. Saat ini, bahasa daerah cenderung hanya dituturkan oleh masyarakat yang berusia 50 tahun ke atas.

Kepunahan bahasa daerah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu berkurangnya jumlah penutur bahasa daerah, frekuensi pemakaian bahasa daerah yang semakin berkurang dan kurangnya pembelajaran mengenai kebudayaan daerah, khususnya bahasa daerah yang dikenalkan dan diajarkan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang menganggap bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampung dibandingkan bahasa Indonesia dan bahasa negara lain juga menjadi faktor menurunnya penghargaan terhadap bahasa daerah. Selain itu, Dewi (2014: 376) menambahkan, bahwa penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya lokal perlahan memudar.

Sejalan dengan hal tersebut, Darwis (2011: 5) menyebutkan beberapa sikap negatif yang lekat kepada bahasa daerah sehingga bahasa daerah dipandang tidak bermartabat, yaitu: 1) bahasa daerah terpendang kuno dan telah menjadi milik masa lampau; 2) bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin yang tidak berpendidikan; 3) bahasa daerah tidak berguna di luar kampung; 4) bahasa daerah menghalangi kemajuan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah adalah dengan memasukkannya ke dalam mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa daerah pada intinya memperkenalkan budaya bangsa yang beranekaragam, terutama bahasa daerah supaya siswa dapat memiliki sikap positif terhadap kelangsungan hidup bahasa daerah, dapat melestarikan bahasa daerahnya pada lingkungan yang modern dan tidak terpengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma Pancasila (Rosita, 2006: 40).

Berkenaan dengan pelaksanaan bahasa daerah di sekolah, Dharma (2011: 9) menyatakan bahwa untuk dapat melaksanakan pembinaan bahasa di sekolah diperlukan kebijakan resmi dari pemerintah daerah untuk memasukkan mata pelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum. Pembinaan bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal ini merupakan salah satu indikator keberlangsungan hidup bahasa daerah itu.

Pada proses pembelajaran, diperlukan bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran siswa. Gunawan (2012: 226) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses. Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap siswa. Pelayanan terhadap siswa dapat tercipta dengan baik melalui bahan pembelajaran yang dikembangkan secara khusus. Siswa tinggal berhadapan dengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang konsisten.

Penggunaan bahan ajar memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing siswa. Bagi mereka yang memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan pemahaman belajarnya. Adapun siswa yang memiliki kelambanan belajar, dapat mempelajari secara berulang-ulang. Di sinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel, karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing siswa.

Bahan ajar muatan lokal bahasa daerah Klaten adalah bahan ajar yang di dalamnya memuat materi tentang keragaman bahasa daerah di Klaten, penyebab terjadinya perbedaan bahasa dan juga sikap yang harus dimiliki siswa dalam menghargai keanekaragaman bahasa daerah Klaten. Dengan demikian, maka bahan ajar muatan lokal bahasa daerah Klaten sangat dibutuhkan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai potensi yang ada pada daerahnya sendiri, khususnya bahasa daerah Klaten dan ikut berperan serta dalam pelestarian bahasa daerah sesuai dengan perannya.

Implementasi pembelajaran Muatan Lokal membutuhkan kurikulum dan sumber belajar. Kurikulum dan sumber belajar Muatan Lokal bahasa daerah Klaten sudah

dikembangkan oleh Tim Penelitian Payung yang dilakukan oleh Dosen Universitas Klaten Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang diketuai oleh Dr. Daimun Hambali, M.Pd. Tim ini sudah mengembangkan kurikulum dan draft bahan ajar mengenai kearifan lokal Klaten yang di dalamnya terdapat bahasa daerah Klaten. Oleh sebab itu, bahan ajar tersebut diujicobakan sebagai bahan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar bahasa daerah Klaten.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Klaten yang berjumlah 55 siswa yang terdiri dari kelas IIA yang berjumlah 27 siswa dan kelas IIB yang berjumlah 28 siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel cluster random sampling. Adapun sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IIB yang terdiri dari 28 siswa.

Instrumen yang digunakan adalah soal tes objektif berbentuk tes pilihan ganda dan tes benar-salah yang berjumlah 20 butir soal. Soal disesuaikan dengan tingkat jenjang kognitif yaitu C1, C2, C3 dan C4 dengan penskoran yang sama untuk setiap soalnya, yakni 1. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tes hasil belajar siswa dalam memahami bahan ajar Muatan Lokal bahasa daerah Klaten. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan tes hasil belajar. Untuk dapat mengetahui gambaran tentang pemahaman siswa memahami bahan ajar Muatan Lokal bahasa daerah Klaten, dapat dilakukan dengan teknik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melihat nilai KKM yang telah ditetapkan di SDN 1 JETIS Kota Klaten yakni sebesar 67, maka dari 28 siswa di kelas IIB SDN 1 JETIS Kota Klaten yang mengikuti tes, 23 siswa mencapai KKM dengan persentase 82,1%. Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata pemahaman siswa adalah 79,46 yang berdasarkan kategori penilaian menurut Widoyoko (2011: 259) termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas II SDN 1 Jetis Juwiring, Klaten sudah mampu memahami bahan ajar bahasa daerah Klaten dengan baik, yang dibuktikan dengan hasil tes dalam bentuk soal objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal benar-salah pada ranah kognitif C1 sampai C4. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa siswa memiliki rasa antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa daerah Klaten dengan menggunakan bahan ajar.

Bahan ajar muatan lokal bahasa daerah Klaten merupakan luaran tim Penelitian Payung PGSD FKIP UNIB 2016. Bahan ajar dalam penelitian ini yakni bahan ajar muatan lokal kelas II bab I yang berisi tentang hakikat bahasa, fungsi bahasa, penyebab terjadinya perbedaan bahasa, ciri khas yang terdapat pada bahasa daerah Klaten yakni bahasa Melayu Klaten, bahasa Rejang, bahasa Lembak, bahasa Kaur, bahasa Pekal, bahasa Serawai, bahasa Pasemah, bahasa Muko-Muko dan bahasa Enggano, serta cara menghargai keanekaragaman bahasa daerah Klaten. Dari sembilan bahasa daerah Klaten yang terdapat dalam materi bahan ajar, bahasa yang paling banyak dikuasai siswa adalah bahasa Melayu Klaten, hal ini dikarenakan masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa sebagian besar mempergunakan bahasa daerah Klaten sebagai bahasa sehari-hari.

Bahan ajar bahasa daerah Klaten digunakan pada saat pembelajaran Muatan Lokal di kelas II yang dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) penelitian yang sudah dirancang sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Kegiatan inti pembelajaran setiap pertemuannya menggunakan bahan ajar sebagai sumber belajar. Peneliti memberi kesempatan siswa untuk membaca bahan ajar bahasa daerah Klaten yang sudah dilengkapi gambar, ilustrasi yang beragam beserta kalimat penjelas yang mudah dipahami siswa. Pemberian soal tes untuk mengukur pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar dilaksanakan pada pertemuan ketiga.

Pemahaman siswa terhadap bahan ajar bahasa daerah Klaten pada mata pelajaran Muatan Lokal dalam penelitian ini dilihat dari tes hasil belajar siswa menggunakan bahan ajar yang disesuaikan dengan KKM mata pelajaran Muatan Lokal yang telah ditetapkan di sekolah. Widoyoko (2011: 259) mengklasifikasikan kriteria pemahaman memahami siswa menjadi lima kategori, yakni sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Apabila hasil tes siswa mencapai nilai KKM, maka hasil tes tersebut dinyatakan tuntas dan masuk dalam kategori baik, atau baik sekali sesuai dengan besarnya angka yang diperoleh siswa. Namun, apabila hasil tes siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, maka hasil tersebut dinyatakan belum tuntas dan masuk dalam kategori cukup, kurang, atau kurang sekali. Selain membaca bahan ajar dan mengerjakan tes, siswa juga melakukan diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran, sehingga pengetahuan siswa terhadap bahasa daerah Klaten dapat bertambah.

Beberapa hal yang mempengaruhi pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar bahasa daerah Klaten adalah dikarenakan bahan ajar yang diolah peneliti dibuat secara menarik dan menggunakan pesan persuasif. Bahan ajar yang dikembangkan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Belawati (2006: 9.6) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar harus memperhatikan kecermatan isi, ketepatan cakupan isi, ketercernaan bahan ajar dan pemaparan yang logis, penggunaan bahasa, perwajahan, ilustrasi, dan kelengkapan komponen. Aspek konten (isi) bahan ajar merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam mengembangkan bahan ajar, termasuk dalam bahan ajar bahasa daerah Klaten ini, mulai dari menentukan kesesuaian topik dengan pemahaman siswa hingga contoh serta evaluasinya. Selain itu, penentuan model, metode dan pendekatan yang tepat juga menjadi penunjang siswa dalam memahami bahan ajar.

Bahan ajar bahasa daerah Klaten yang dipergunakan sebagai sumber belajar dalam penelitian ini selain memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain yaitu materi yang terdapat dalam bahan ajar belum luas dan perlu dikembangkan lagi, sehingga pengetahuan siswa mengenai bahasa daerah dapat lebih mendalam lagi. Selain itu, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa yang tercantum dalam bahan ajar tidak sesuai dengan tes evaluasi yang terdapat dalam bahan ajar, sehingga antara tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan tes evaluasi yang terdapat dalam bahan ajar tidak sinkron.

Siswa kelas II termasuk ke dalam kategori kelas tinggi yang memiliki karakteristik yang khas. Fudyartanta (2011: 198) berpendapat bahwa beberapa karakteristik yang terdapat pada siswa kelas tinggi ialah siswa mampu berpikir abstrak, gemar membaca buku, memiliki dorongan ingin tahu yang kuat, mulai berpikir realistik, serta memiliki keinginan belajar yang besar. Dengan adanya beberapa karakteristik tersebut, pembelajaran bahasa daerah Klaten menggunakan bahan ajar dalam bentuk bacaan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, isi bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan kehidupan sehari-hari juga turut andil membantu siswa memahami materi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dengan melihat nilai KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 04 Kota Klaten yaitu 67, maka dari 28 siswa yang mengikuti tes, 23 siswa mencapai KKM dengan persentase 82,1%. Secara klasikal atau keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata pemahaman siswa adalah 79,46 yang berdasarkan kategori penilaian, termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat disimpulkan pemahaman

siswa dalam memahami bahan ajar muatan lokal bahasa daerah Klaten di kelas IIB Sekolah Dasar Negeri 1 Jetis Kota Klaten berada pada kategori baik dan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas II SDN 1 Jetis Juwiring, Klaten sudah mampu memahami bahan ajar bahasa daerah Klaten dengan baik, yang dibuktikan dengan hasil tes dalam bentuk soal objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal benar-salah pada ranah kognitif C1 sampai C4. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa siswa memiliki rasa antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa daerah Klaten dengan menggunakan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Belawati, T. (2006). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Klaten Ekspres. 2016. 139 Bahasa Daerah Terancam Punah. <http://Klatenekspres.com/139-bahasa-daerah-terancam-punah/>. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2016.
- Budiyono, S., C. (2013). Dapatkah Bahasa Daerah sebagai Wahana Pembentukan Karakter. Disajikan pada Seminar Nasional di Universitas Adi Buana Surabaya, pada tanggal 13 Juni 2013.
- Darwis, M. (2011). Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. Disajikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, pada tanggal 15 Oktober 2011.
- Dewi, D., E., C. (2014). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Lokal. At Ta'lim, 2, XIII, hlm 375-388.
- Dharma, A. (2011). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah. Disajikan pada Seminar Internasional Language Maintenance and Shift, pada tanggal 2 Juli 2011.
- Fudyartanta, K. (2011). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Mansur, N. (2011). "Signifikansi Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan Sekolah". Jurnal Didaktika, X1, 2, hlm 239-250.
- Marliana & Noor, H. (2013). "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum". Dinamika Ilmu, XIII, 1, hlm 105-119.
- Melalatoa, M., J. (1995). Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rosita, A. & Aprilia, F. (2006). "Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Daerah dalam Kurikulum Sekolah Dasar dalam Eksistensi Budaya Bangsa". Pengembangan Pendidikan, 1, III, hlm 35-43.
- Rosyid, M. (2013). "Punahnya Bahasa di Tengah Usaha Mengeksiskan Aksara Nusantara". Arabia, 1, V, hlm. 67-86.
- Widoyoko, E., P. (2011). Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.